BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam istilah yang dikemukakan oleh Gazali (Kristyowati, 2021) generasi Z mencakup individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010, di mana mereka dianggap sebagai generasi pertama yang sepenuhnya berkembang di zaman digital. Kemajuan teknologi yang cepat telah membawa sejumlah keuntungan, namun juga telah menimbulkan tantangan yang signifikan, terutama terkait harapan sosial dan profesional. Salah satu ciri khas Generasi Z adalah ketergantungan mereka pada teknologi, gadget, dan transparansi informasi acak. Mereka bukanlah generasi yang membaca cerita dari buku cetak (Kristyowati, 2021). Generasi Z berada di lingkungan yang sangat bersaing di mana pencapaian sering dipamerkan melalui media sosial, yang semakin memperkuat tekanan untuk menjaga standar hidup yang tinggi.

Generasi Z, yang berusia 17-18 tahun menurut Hurlock (Rusuli, 2022) masuk ke dalam periodisasi *late adolescence* atau masa remaja akhir, di mana mereka harus membuat keputusan besar tentang masa depan mereka yang akan melanjutkan ke pendidikan tinggi atau memulai karier. Selama masa ini, mereka sering merasa tidak yakin tentang apa yang akan terjadi, seperti apakah akan melanjutkan pendidikan, memasuki dunia pekerjaan, atau mengambil cuti. Ketidakpastian ini menimbulkan stres, kecemasan, dan kecenderungan yang semakin besar untuk perfeksionisme serta rasa takut akan kegagalan. Sebaliknya, siswa kelas akhir di SMP biasanya tidak merasakan tekanan yang sama, karena mereka belum menemukan pilihan yang signifikan terkait masa depan mereka, sementara mahasiswa di tahun terakhir kuliah cenderung memiliki jalur yang lebih jelas, meskipun mereka mungkin masih menghadapi kesulitannya sendiri. Menurut Stoeber dkk. (Saluria dkk., 2025) perfeksionisme dengan standar tinggi yang memotivasi dapat mendorong siswa untuk berusaha meraih keunggulan.

Berdasarkan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012), banyak siswa Sekolah Menengah Atas yang

merasa takut saat ujian. Kecenderungan ini diungkapkan dalam sebuah penelitian oleh Kementerian, yang menunjukkan bahwa 56% siswa merasa takut, sementara 22,4% merasa sangat takut atau khawatir. Menurut penelitian Stoeber (Fajar dkk., 2020), ketakutan yang besar terhadap kegagalan merupakan penyebab lain dari penurunan kinerja. Tekanan untuk menampilkan diri sebagai orang yang sempurna dapat menjadi penyebabnya. Ketakutan akan kegagalan, sebagaimana didefinisikan oleh Asri dan Dewi (Fajar dkk., 2020), adalah rasa takut atau gelisah yang dialami seseorang ketika berada dalam situasi yang berpotensi gagal, sehingga mendorong mereka untuk menghindari situasi tersebut. Orang yang takut gagal biasanya menghindari situasi yang tampak kompetitif atau berpotensi gagal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Paulus & Septiana disebutkan bahwa ketakutan siswa akan kegagalan di Indonesia pada tahun 2021 tergambar dari data 146 sekolah di 22 provinsi. Yang memiliki hasil sebanyak 50,9% siswa terdapat pada kategori *fear of failure* yang tinggi, sementara sisanya sebanyak 49,1% berada pada kategori *fear of failure* yang rendah. Siswa tingkat akhir SMA memiliki beban ujian nasional dan penilaian masuk perguruan tinggi, kemudian diikuti dengan adanya harapan yang tinggi dari keluarga, teman dan lingkungan masyarakat. Harapan-harapan tersebut dapat meningkatkan kerentanan siswa terhadap perfeksionisme yang mereka miliki, di mana siswa akan merasakan tekanan untuk unggul yang terus meningkat, kecemasan yang mendalam, dan rasa takut akan kegagalan karena tidak berprestasi dengan baik (Fauzil Adhim, 2022).

Menurut Solehah (Stoeber & Damian 2020) standar kelulusan yang ketat dari pemerintah membuat siswa merasa cemas tentang pencapaian tujuan, yang pada gilirannya menimbulkan pandangan negatif siswa terhadap ujian. Sebagai hasilnya, sejumlah besar individu di Generasi Z mengadopsi gaya hidup yang perfeksionis atau memiliki cara berpikir yang memusatkan perhatian pada pencapaian kesempurnaan dan mengalami kesulitan dalam menerima kegagalan. Pada penelitian sebelumnya (Saluria dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas menyoroti perasaan takut mengecewakan orang lain, kebingungan tentang keputusan masa depan, dan kekhawatiran mengecewakan orang tua sebagai bagian dari pengalaman emosional mereka. Selama tahun terakhir

sekolah menengah atas, dukungan dari teman dan keluarga memainkan peran penting dalam membantu siswa menghadapi transisi ini. Selain itu, dengan dukungan dari orang terdekat dapat membantu mengurangi kekhawatiran akan kegagalan dan menjaga kesehatan mental siswa lebih stabil saat mereka menghadapi ketidakpastian dan tekanan akan apa yang akan terjadi selanjutnya. Siswa di tahun terakhir mereka seringkali bergantung pada dukungan dari orang lain ketika mereka menghadapi berbagai situasi dan masalah, terutama saat mereka bersiap untuk bekerja dan hidup mandiri.

Umumnya, siswa cenderung merasa cemas ketika menghadapi mata pelajaran yang menantang, mengincar nilai tinggi, dan menghadapi gaya mengajar yang ketat dari guru. Sebagaimana dicatat oleh Rudiansyah dkk., (Fajar dkk., 2020) kecemasan ini dapat membuat mereka takut gagal atau merasa tidak akan berhasil. Penelitian dan survei oleh Damanik (Fajar dkk., 2020) yang dilakukan di SMA 1 Malang melalui wawancara dengan konselor bimbingan dan siswa akselerasi mengungkapkan bahwa, dibandingkan dengan kelas standar, siswa mengelola stres dari kurikulum yang lebih keras bersamaan dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Siswa dengan kepribadian perfeksionis sering kali berharap diri mereka sendiri dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan sempurna. Suatu kesalahan yang terjadi ketika seorang siswa tidak memenuhi standar mereka sendiri atau gagal dapat menimbulkan perasaan marah, kesedihan yang mendalam, kecemasan, dan kekecewaan. Selain itu, kekhawatiran yang sering dihadapi oleh orang-orang dengan kecenderungan perfeksionis sangat berkaitan dengan ketakutan akan kegagalan.

Sebuah studi oleh Adler (Mahasneh dkk, 2019) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepribadian perfeksionisme akan selalu membandingkan diri dengan orang lain, didorong oleh perasaan ketidakmampuan, dan menetapkan standar kesempurnaan yang tidak realistis. Perfeksionisme merupakan karakteristik kepribadian yang ditandai oleh standar yang sangat tinggi dalam bekerja dan penilaian diri yang sangat kritis. Selain itu, Adler mengemukakan bahwa perfeksionisme adalah elemen krusial dalam pembentukan kepribadian, dan bahwa setiap individu memiliki gambaran diri ideal mengenai kekuatan, keunggulan, dan

kesempurnaan yang perlu mereka capai selama hidup mereka (Mahasneh dkk., 2019). Dalam perspektif psikologis, perfeksionisme yang dialami oleh Generasi Z sering kali disertai dengan ketakutan akan kegagalan, atau rasa cemas yang kuat terhadap kemungkinan gagal, yang dapat menghalangi perkembangan diri. Orang yang memiliki sifat perfeksionis biasanya lebih cemas bahwa usaha mereka tidak akan berhasil. Sebab, ketakutan akan kegagalan bisa dipandang sebagai rintangan bagi generasi muda dalam mencapai masa depan yang cerah. Ketakutan akan kegagalan ini tidak hanya melibatkan ketakutan terhadap kegagalan itu sendiri, tetapi juga ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain, kehilangan martabat, atau tidak berhasil memenuhi standar pribadi dan sosial (Li dkk., 2021). Topik ini telah menarik perhatian dunia akibat dampaknya yang signifikan terhadap kesejahteraan mental generasi muda, termasuk lonjakan kecemasan, kesedihan, dan kelelahan (Parker & Thomas, 2021).

Generasi Z di Indonesia menghadapi isu yang erat dengan norma budaya yang menekankan prestasi akademis, status sosial, dan keamanan finansial. Mereka berkembang dalam lingkungan yang sangat bersaing, di mana pendidikan dan karir sering dianggap sebagai tolok ukur utama keberhasilan individu. Sebagai struktur sosial yang mendukung utama, mereka kerap kali mengalami banyak tekanan untuk mencapai prestasi yang baik. Situasi ini semakin diperburuk oleh pengaruh media sosial yang menampilkan pencapaian orang lain, yang memicu terus menerus perbandingan sosial (Wijaya dkk., 2021). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022, akibat tekanan dari pekerjaan dan pendidikan, sebanyak 20% remaja dan dewasa muda di Indonesia mengaku mengalami gejala stres berat. Menurut (Putri dkk., 2021), salah satu faktor penyebabnya adalah perfeksionisme maladaptif, yaitu suatu tipe perfeksionisme yang lebih mengedepankan ketakutan terhadap kegagalan daripada pencapaian tujuan. Di kalangan Generasi Z, perfeksionisme sering kali menjadi penyebab utama kecemasan mengenai kegagalan, yang mengakibatkan dampak negatif pada kesehatan mental mereka secara keseluruhan.

Dalam aspek sosial, lingkungan seseorang, serta dukungan sosial yang berlebihan dan tidak tepat, dapat berperan dalam menimbulkan dampak rasa takut

akan kegagalan. Berdasarkan (Schroder dkk., 2020), dukungan sosial yang mencakup bantuan emosional, instrumental, dan evaluatif dari orang-orang di sekitar, dapat membuat individu bergantung pada orang-orang di sekitarnya untuk mempertahankan emosi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup. Di sisi lain, (Cohen dkk., 2000) mendefinisikan dukungan sosial menjadi proses dalam lingkungan sosial yang meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan individu. Proses tersebut meliputi pertukaran emosi, informasi, instrumental, sebagai bantuan kepada individu yang membutuhkan pertolongan.

Sulistiawan (2016) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat datang dari keluarga, teman, pemerintah, atau bantuan finansial, yang semuanya menjadi sumber daya penting bagi Generasi Z karena berdampak besar terhadap kepercayaan diri, mengurangi keraguan atau ketakutan, serta membantu mereka menghadapi stres dan kecemasan yang timbul akibat harapan yang besar tersebut. Salah satu hambatan utama bagi individu dengan sifat perfeksionis adalah ketidakmauan mereka untuk mencari bantuan karena takut dicap lemah atau tidak mampu. Mereka cenderung menyendiri dan berusaha menyelesaikan segala masalah sendiri, yang dapat memperparah keadaan mental mereka. Studi yang dilakukan oleh (Cengiz, 2023) sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang mereka harapkan dari teman sebayanya dapat mengalami ketakutan akan kegagalan dalam situasi yang membutuhkan penilaian. Individu dengan ikatan sosial yang lebih sedikit dalam konteks internasional cenderung lebih takut akan kegagalan. Sebagai generasi yang akan menentukan masa depan bangsa, sangat penting untuk mengerti bagaimana faktor psikologis dan sosial memengaruhi mereka. Indonesia, dengan populasi Generasi Z yang signifikan, mengalami tantangan dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan emosional dan psikologis bagi generasi ini (Arista & Priyana, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 08 Januari 2025 kepada 5 responden yang merupakan generasi Z usia 18 tahun di Bekasi, ditemukan bahwa mereka memiliki rasa takut akan kegagalan. Lebih lanjut, rasa takut akan kegagalan memiliki 5 aspek yakni

ketakutan mengalami rasa malu dan penghinaan, ketakutan akan penurunan estimasi diri individu, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, ketakutan akan kehilangan pengaruh sosial, dan ketakutan mengecewakan orang yang penting.

Pada aspek ketakutan mengalami rasa malu dan penghinaan dari hasil wawancara pendahuluan kepada 5 responden ditemukan pernyataan bahwa responden merasa marah, malu, dan sedih ketika gagal dalam mencapai sesuatu karena mereka merasa telah menghancurkan harapan orang-orang terdekatnya, mereka juga merasa orang lain akan berpendapat bahwa mereka tidak memiliki kemampuan.

Pada aspek ketakutan akan penurunan estimasi diri individu dari hasil wawancara pendahuluan kepada 5 responden ditemukan pernyataan bahwa terdapat 4 orang responden merasa kecewa akan dirinya sendiri, kemudian mereka juga merasa risau dan tak berdaya ketika dihadapkan oleh kegagalan Sehingga ketika menghadapi kegagalan mereka akan menyalahkan diri sendiri dengan menganggap dirinya bodoh dan tidak berguna karena gagal walaupun sudah banyak berusaha.

Pada aspek ketakutan akan ketidakpastian masa depan dari hasil wawancara pendahuluan kepada 5 responden ditemukan pernyataan bahwa terdapat 1 responden yang merasa masa depannya akan berantakan jika sekali saja gagal dalam suatu hal, kemudian 1 responden lainnya menyatakan bahwa ia sampai mengalami gangguan kecemasan dan terpuruk ketika rencana masa depannya tidak berjalan sesuai rencana. Sementara 1 responden yang lain merasakan kesedihan yang berlarut dan sulit untuk bangkit kembali.

Pada aspek ketakutan akan kehilangan pengaruh sosial dari hasil wawancara pendahuluan kepada 5 responden ditemukan pernyataan bahwa terdapat 2 responden merasa khawatir pada kemungkinan dijauhi oleh orang-orang di sekitar, mereka merasa akan ditinggalkan dan tidak diinginkan lagi. Kemudian terdapat 1 responden yang bahkan menjadi terpuruk dan tidak berhenti menyalahkan diri sendiri ketika gagal. Mereka merasa selain mengecewakan orang sekitarnya, kegagalan juga akan membuat mereka dibuang karena dianggap tidak berguna.

Pada aspek ketakutan mengecewakan orang penting dari hasil wawancara pendahuluan kepada 5 responden ditemukan pernyataan dari 5 orang responden merasa rendah diri ketika gagal setelah menjadi harapan untuk orang di sekitar yang penting seperti orang tuanya, 1 orang responden merasa dirinya tidak berbakti. Kemudian 2 responden berpikir bahwa mereka seperti beban dalam keluarganya, sehingga tidak bisa memberikan rasa bangga. Mereka merasa kegagalan akan memberikan kekecewaan yang besar bagi keluarganya terutama ketika telah mendapatkan dukungan dan songkongan.

Sehubungan dengan penelitian sebelumnya oleh (Al Farisi dkk., 2024) dengan judul, “Hubungan Antara *Fear of Failure* dengan Perfeksionisme pada Mahasiswa “. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara *fear of failure* dan perfeksionisme pada mahasiswa. Di mana semakin tinggi *fear of failure* seorang mahasiswa maka akan semakin meningkat pula perfeksionisme mereka.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 08 Januari 2025 kepada 5 responden yang merupakan generasi Z usia 18 tahun di Bekasi, ditemukan bahwa mereka memiliki kepribadian perfeksionisme. Lebih lanjut, perfeksionisme memiliki memiliki 3 dimensi yakni *self oriented perfectionism*, *other oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism*.

Pada aspek *self oriented perfectionism* dari hasil wawancara pendahuluan kepada 5 responden ditemukan bahwa 3 orang responden merasa *overthinking* pada masa depan yang akan menantinya, karena mereka menaruh harapan yang sangat besar terhadap dirinya sendiri. Ketika gagal mereka akan menyalahkan dirinya sendiri. Dalam tiap rencana yang mereka miliki perlu dilakukan dengan sempurna dan memperhitungkan banyak hal.

Pada aspek *other oriented perfectionism* dari hasil wawancara pendahuluan kepada 5 responden ditemukan bahwa 1 orang responden merasa orang lain terkadang membuat kesalahan yang seharusnya tidak perlu sehingga mencapai kegagalan. Kemudian 2 orang responden merasa banyak orang di sekitar mereka

yang pemalas dan kurang berusaha, padahal mereka selalu berusaha tanpa kenal waktu.

Pada aspek *socially prescribed perfectionism* dari hasil wawancara pendahuluan kepada 5 responden ditemukan bahwa 4 orang responden terkadang merasa tertekan pada orang lain, terutama kepada orang sekitar yang memiliki pencapaian-pencapaian dalam bidang akademik yang tidak sedikit, kemudian juga berhasil dapat tiap jalan yang dilalui, hal tersebut membuat mereka merasa perlu lebih banyak dalam memaksimalkan potensi diri.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Surahman & Moh (2022) dengan judul, “*The Effect of Perfectionism on Fear of Failure in Boarding School Students*”. Pada penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian diterima bahwa perfeksionisme dapat memprediksi rasa takut gagal pada siswa. Hasil ini menjelaskan peran penting perfeksionis dalam rasa takut mempermalukan diri sendiri, menghadapi perubahan di masa depan, kehilangan pengaruh sosial, mengecewakan orang lain, dan ketakutan yang mengarah pada perasaan tidak mampu dan tidak mampu.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 08 Januari 2025 kepada 5 responden yang merupakan generasi Z usia 18 tahun di Bekasi, ditemukan bahwa 3 dari 5 responden mendapatkan dukungan sosial yang tinggi. Lebih lanjut, dukungan sosial memiliki memiliki 4 aspek yakni *appraisal*, *belonging*, *self esteem*, dan *tangible*.

Pada aspek *appraisal* dari hasil wawancara pendahuluan kepada 5 responden ditemukan bahwa 3 orang responden merasa diberikan pujian yang cukup juga saran dari keluarga atau temannya, namun ada juga yang berpendapat bahwa dukungan yang datang dapat berupa menemani proses bersama dan bertukar pikiran. 2 di antara 5 responden merasa hal seperti itu dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, serta memberikan semangat pada kesehariannya.

Pada aspek *belonging* dari hasil wawancara pendahuluan kepada 5 responden ditemukan 4 responden menyatakan bahwa kadang akan berbagi cerita atau masalah ketika mereka merasa dalam keadaan tersulit, namun 1 responden tetap mencoba untuk berjuang sendiri terlebih dahulu. Kemudian 2 dari 5 responden

merasa bahwa ketika mendapatkan bantuan dari orang lain mereka dapat mengembalikan energi yang sebelumnya hilang dan mengisi kekosongan dalam diri mereka. Selanjutnya terdapat 1 responden yang berpendapat bahwa dukungan yang dia dapatkan terkadang membuatnya merasa jadi bergantung kepada orang lain.

Pada aspek *self-esteem* dari hasil wawancara pendahuluan kepada 5 responden ditemukan bahwa 2 responden merasa bahwa interaksi atau berbagi pengalaman dengan orang terdekatnya memberikan rasa aman dan nyaman, namun jika itu dilakukan kepada orang asing mereka akan merasa sungkan. Kemudian 1 responden berpendapat bahwa berbagi akan merintakan beban. Selain itu, 1 responden lainnya merasa dukungan yang diterima biasanya cukup klasik seperti kata-kata semangat atau tepukan hangat di bahu.

Pada aspek *tangible* dari hasil wawancara pendahuluan kepada 5 responden ditemukan bahwa semua responden merasa ketika sedang butuh uluran tangan keluarga atau temannya tak pernah menolak untuk memberikan bantuan dalam bentuk apapun terutama dalam hal instrumental, meskipun begitu 3 responden kerap merasa sungkan dan mencoba yang terbaik dalam mempejuangkan urusannya sendiri.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fajar dkk., 2020) dengan judul, “*Perfectionism, Shame, Social Support and Fear of Failure in High School Students*”. Penelitian tersebut menarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel Dukungan Sosial memiliki hubungan yang positif dengan *fear of failure*. Artinya semakin positif Dukungan Sosial maka semakin tinggi *fear of failure* yang dirasakan siswa, begitu pula sebaliknya. Semakin negatif Dukungan Sosial maka semakin rendah *fear of failure* yang dirasakan siswa.

Peneliti melihat terdapat beberapa perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh (Li & Li, 2024) dengan judul, “*How Social Support Affects Resilience in Disadvantaged Students: The Chain-Mediating Roles of School Belonging and Emotional Experience*”. Terdapat perbedaan yakni responden pada penelitian tersebut merupakan siswa internasional (PISA) sedangkan pada penelitian ini akan diambil dari responden yang merupakan generasi Z usia 17-18 tahun. Selain itu penelitian

tersebut dilakukan di Tiongkok sementara penelitian ini akan diberlangsungkan di Bekasi, Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Madiha dkk., 2022) dengan judul, "*fear of failure and perfectionism: a preliminary study of business students at a malaysian polytechnic*". Ditemukan perbedaan yakni penelitian tersebut dilaksanakan di Malaysia sementara penelitian ini memilih Bekasi, Indonesia sebagai lokasi penelitian. Kemudian penelitian tersebut dilakukan dengan ketentuan responden yakni mahasiswa politeknik pada 2022 sementara ketentuan responden pada penelitian ini merupakan generasi Z usia 17-18 tahun yang akan diberlangsungkan pada 2025.

Meskipun penelitian sebelumnya sudah banyak yang meneliti terkait *fear of failure*, akan tetapi peneliti melihat bahwa masih sangat sedikit adanya penelitian yang meneliti 3 variabel bersamaan secara langsung, sehingga peneliti mengangkat judul dengan variabel perfeksionisme, dukungan sosial, dan *fear of failure* guna mengetahui lebih dalam mengenai perfeksionisme dan dukungan sosial terhadap *fear of failure* pada Generasi Z yang berusia 17-18 tahun. Lokasi pada penelitian ini dilangsungkan di SMAN 01 di Kabupaten Bekasi dengan jumlah responden sebanyak 134 orang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran mengenai perfeksionisme, dukungan sosial, dan *fear of failure* pada Generasi Z?
2. Apakah terdapat hubungan antara perfeksionisme dengan *fear of failure* pada Generasi Z?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *fear of failure* pada Generasi Z?
4. Apakah terdapat pengaruh antara variabel perfeksionisme dan dukungan sosial terhadap *fear of failure* pada Generasi Z?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi gambaran mengenai perfeksionisme, dukungan sosial dan *fear of failure* pada Generasi Z.
2. Menganalisis hubungan antara perfeksionisme terhadap *fear of failure* pada Generasi Z.
3. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial terhadap *fear of failure* pada Generasi Z.
4. Mengetahui pengaruh antara variabel perfeksionisme dan dukungan sosial terhadap *fear of failure* pada Generasi Z.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi mengenai hubungan dukungan sosial dan perfeksionisme terhadap *fear of failure* pada Generasi Z. Peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan juga ilmu psikologi itu sendiri sebagai ilmu dan bahan diskusi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap dapat memberikan sebuah manfaat bagi berbagai pihak yakni:

- a) Kepada lingkungan sosial, diharapkan penelitian ini dapat mendorong kesadaran komunitas, teman sebaya, dan lingkungan sosial tentang pentingnya memberikan dukungan yang tepat untuk membantu individu Generasi Z menghadapi tekanan sosial dan ketakutan akan kegagalan.
- b) Kepada Generasi Z, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan kepada Generasi Z tentang bagaimana perfeksionisme dan dukungan sosial memengaruhi ketakutan akan kegagalan, sehingga mereka dapat mengelola tekanan sosial dan emosional dengan lebih baik.